Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Ketika Sejarah Hidup dalam Ingatan: Tradisi Lisan, Haul, dan Memori Kolektif tentang Mbah Lowo Ijo di Desa Diwet, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan

Eva Putri Syahrani
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: evavae134@gmail.com
Imam Ibnu Hajar
UIN Sunan Ampel Surabaya
ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas ingatan masyarakat Desa Diwet, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, tentang Mbah Lowo Ijo yang masih diwariskan melalui tradisi lisan dan praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cerita tentang Mbah Lowo Ijo diwariskan melalui tradisi lisan, bagaimana pelaksanaan dan makna haul bagi masyarakat, serta bagaimana tradisi lisan dan haul berperan dalam mempertahankan ingatan masyarakat tentang tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah lisan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita tentang Mbah Lowo Ijo diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita masyarakat, ziarah makam, kegiatan keagamaan, dan interaksi antarwarga. Haul yang dilaksanakan setiap tahun tidak hanya menjadi kegiatan untuk mengenang Mbah Lowo Ijo, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, mengingat kembali cerita tentang tokoh tersebut, dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan dan haul memiliki peran penting dalam mempertahankan ingatan bersama serta menjadikan Mbah Lowo Ijo bagian dari sejarah lokal Desa Diwet.

Kata kunci: *Mbah Lowo Ijo, tradisi lisan, haul, memori kolektif, sejarah lokal*

PENDAHULUAN

Sejarah lokal merupakan bagian penting dalam memahami kehidupan masyarakat pada masa lalu. Sejarah tidak hanya dapat diketahui melalui sumber tertulis, tetapi juga melalui cerita, ingatan, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk pewarisan tersebut adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dapat menjadi sumber sejarah lokal karena memuat pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi, tradisi lisan tetap dapat digunakan dalam penelitian sejarah melalui proses wawancara, pencatatan, dan perbandingan dengan sumber lainnya (Wibowo, 2022). Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai cerita masyarakat, tetapi

juga dapat menjadi media untuk memahami bagaimana masyarakat mengingat masa lalunya.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di Desa Diwet, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, melalui keberadaan makam Mbah Lowo Ijo atau yang lebih dikenal sebagai Syekh Jalaluddin (Anam & Wachyuni, 2021). Cerita mengenai Mbah Lowo Ijo masih dikenal dan diwariskan secara lisan oleh masyarakat. Meskipun sumber tertulis yang secara khusus membahas riwayat Mbah Lowo Ijo masih terbatas, masyarakat tetap mempertahankan ingatan mengenai tokoh tersebut melalui cerita, ziarah makam, kegiatan keagamaan, dan haul yang dilaksanakan setiap tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan suatu tokoh dalam sejarah lokal tidak hanya dapat dilihat melalui sumber tertulis, tetapi juga melalui bagaimana masyarakat mengingat dan memberikan makna terhadap tokoh tersebut.

Ingatan mengenai Mbah Lowo Ijo juga berkaitan dengan pelaksanaan haul. Dalam masyarakat Jawa, haul merupakan peringatan tahunan terhadap seseorang yang telah meninggal, khususnya tokoh agama atau orang yang dianggap memiliki jasa bagi masyarakat. Tradisi haul memiliki nilai keagamaan sekaligus sosial karena di dalamnya terdapat kegiatan doa, ziarah, pengajian, dan pertemuan masyarakat (Amin, 2020). Pelaksanaan haul juga dapat menjadi sarana untuk mengingat kembali keteladanan dan jasa tokoh yang telah meninggal serta mempertahankan hubungan sosial antarmasyarakat. Oleh karena itu, haul tidak hanya dapat dilihat sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai salah satu bentuk pewarisan ingatan masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai makam, tradisi lisan, haul dan ingatan masyarakat telah dilakukan dalam beberapa kajian. Oktaviyani dalam penelitiannya tentang Sunan Geseng menunjukkan bahwa makam dan petilasan menjadi media pewarisan ingatan, sedangkan tradisi lisan berperan dalam menyampaikan cerita mengenai tokoh kepada generasi berikutnya. Berbagai tradisi yang dilaksanakan di makam, termasuk haul dan tahlil, juga menjadi bentuk penguatan memori kolektif masyarakat terhadap Sunan Geseng (Oktaviyani, 2019). Sementara itu, Amin dalam penelitiannya membahas tradisi haul dalam masyarakat Jawa dan menunjukkan bahwa haul tidak hanya menjadi kegiatan untuk mengenang tokoh yang telah meninggal, tetapi juga memiliki fungsi keagamaan, sosial, dan budaya bagi masyarakat (Amin, 2020). Penelitian lain mengenai tradisi lisan oleh Wibowo, menunjukkan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat dan memiliki nilai penting dalam kajian

sejarah lokal (Wibowo, 2022). Adapun penelitian yang membahas tokoh yang sama, yaitu Syekh Jalaluddin atau Mbah Lowo Ijo, dilakukan oleh Anam dan Wachyuni dengan menguraikan strategi dakwahnya di Pesantren Cangaan Bangil melalui pendidikan dan pengajaran tauhid (Anam & Wachyuni, 2021). Kajian tersebut belum menelaah pewarisan cerita lisan dan haul sebagai pembentuk memori kolektif.

Meskipun kajian mengenai tradisi lisan, makam, haul, dan memori kolektif telah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki perbedaan terutama pada objek, konteks lokal, dan fokus analisis. Penelitian ini secara khusus mengkaji Mbah Lowo Ijo di Desa Diwet sebagai tokoh lokal yang keberadaannya dipertahankan melalui cerita masyarakat dan tradisi haul. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji tradisi atau memori terhadap tokoh tertentu dalam konteks yang lebih luas, serta kajian mengenai Syekh Jalaluddin yang berfokus pada dakwah dan pendidikan pesantren, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara pewarisan cerita secara lisan dan pelaksanaan haul dalam membentuk keberlangsungan ingatan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara tradisi lisan dan haul dalam mempertahankan memori kolektif masyarakat terhadap Mbah Lowo Ijo serta menempatkan keberadaan tokoh tersebut sebagai bagian dari sejarah lokal Desa Diwet.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Menurut Halbwachs (1992), ingatan seseorang tidak hanya terbentuk secara pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kelompok tempat seseorang hidup. Ingatan dapat menjadi memori kolektif ketika terus dibicarakan, diwariskan, dan dipertahankan dalam kehidupan kelompok masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Diwet mengingat Mbah Lowo Ijo dan bagaimana ingatan tersebut dipertahankan melalui tradisi lisan serta pelaksanaan haul. Hubungan antara tradisi, ritual, dan memori kolektif juga terlihat dalam penelitian mengenai tradisi Cupu Panjala yang menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi media untuk meneruskan nilai dan ingatan bersama masyarakat (Rio Farisqi & Wulandari, 2025).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan sejarah lisan. Metode sejarah dilakukan melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (Hajar dkk., 2026). Pada tahap heuristik, data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Diwet yang mengetahui cerita mengenai Mbah Lowo Ijo. Data

juga diperoleh melalui observasi terhadap makam dan pelaksanaan haul, dokumentasi, serta studi pustaka. Pada tahap verifikasi, informasi dari hasil wawancara dibandingkan dengan keterangan informan lain dan sumber pendukung untuk menilai kredibilitasnya, sehingga diperoleh gambaran mengenai bagaimana cerita tentang Mbah Lowo Ijo diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pewarisan dan keberlangsungan ingatan masyarakat mengenai Mbah Lowo Ijo di Desa Diwet. Kajian tersebut penting untuk memahami bagaimana pengetahuan mengenai tokoh lokal tetap dipertahankan ketika sumber tertulis yang tersedia masih terbatas. Dalam konteks ini, pengalaman, ingatan, dan praktik masyarakat menjadi bagian penting dalam memahami keberlangsungan sejarah lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan pembahasan pada pewarisan ingatan mengenai Mbah Lowo Ijo melalui tradisi lisan dan haul serta kaitannya dengan memori kolektif masyarakat Desa Diwet, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mbah Lowo Ijo dalam Ingatan dan Tradisi Lisan Masyarakat Desa Diwet

Kisah mengenai Mbah Lowo Ijo sendiri berkembang dalam beberapa versi. Mbah Lowo Ijo dikenal sebagai salah satu ulama salaf yang banyak menurunkan nasab kyai dari Bangil. Selain itu, ada juga cerita yang mengatakan bahwa ia dikenal sebagai tokoh yang memiliki hubungan dengan perkembangan Pondok Pesantren Canga'an di Bangil. Mbah Lowo Ijo juga disebut memiliki seorang anak bernama Mbah Sayyidin yang dalam beberapa penuturan dikenal sebagai salah satu tokoh yang mencetuskan berdirinya Pondok Pesantren Canga’an (Laila Firdausi, 2025). Namun, informasi mengenai garis keturunan Mbah Lowo Ijo secara keseluruhan hingga kini masih belum dapat diketahui secara pasti.

Menurut versi cerita yang berkembang di tengah masyarakat sekitar, Mbah Lowo Ijo dikenal sebagai salah satu sesepuh yang dianggap memiliki kedudukan sebagai wali dan dihormati oleh masyarakat setempat. Pandangan tersebut sejalan dengan keterangan informan, yang menyebut Mbah Lowo Ijo sebagai salah satu wali yang mastur, yaitu wali yang kewaliannya tertutup dan tidak ditampakkan sehingga tidak banyak diketahui orang (Fuad, wawancara, 24 September 2026). Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Mbah Lowo Ijo sebagai tokoh yang dihormati karena kedudukan spiritualnya,

meskipun riwayat hidupnya tidak banyak terdokumentasi. Berdasarkan penuturan masyarakat, Mbah Lowo Ijo diperkirakan hidup sekitar abad ke 16-17 M. Kisah mengenai perjalanan hidupnya bermula dari Mbah Sumber Banyu, yang disebut sebagai ayah dari Mbah Lowo Ijo. Dalam penuturan tersebut, Mbah Sumber Banyu disebut memiliki niat menyerahkan putranya untuk berguru kepada Sunan Bonang. Setelah Mbah Sumber Banyu meninggal dunia, Mbah Lowo Ijo tidak lagi memperoleh bimbingan dari orangtuanya. Dalam keadaan tersebut, ia kemudian dikisahkan menjalani kehidupan yang kurang baik.

Dalam penuturan masyarakat, Mbah Lowo Ijo dikaitkan dengan Sunan Bonang melalui sebuah isyaroh (tanda) untuk berdakwah. Bersama Syekh Sayidono atau Mbah Daru, yang disebut sebagai saudaranya, Mbah Lowo Ijo dikisahkan membuat sebuah perahu untuk menyusuri sungai. Menurut cerita yang berkembang, perahu tersebut menjadi penanda taubatan nasuha apabila perahu terus berlayar, sedangkan jika perahu berhenti disebuah lokasi, maka lokasi tersebut ditentukan untuk melanjutkan dakwah. Dalam perjalanan tersebut, perahu akhirnya berhenti di sungai kedunglarangan yang berada di sebuah wilayah yang bernama Cangaan. Di tempat tersebut, Mbah Lowo Ijo dikisahkan bertemu dengan Mbah Bangil atau Syaid Ismail serta Nyai Sakdiyah yang menurut cerita masyarakat merupakan salah satu murid Mbah Bangil. Setelah pertemuan tersebut, Mbah Lowo Ijo dinikahkan dengan Nyai Sakdiyah (Gus Farid, wawancara, 25 September 2026). Motif yang sama ditemukan dalam penuturan keluarga pengasuh Pondok Pesantren Cangaan, bahwa dakwah Mbah Lowo Ijo/Syekh Jalaluddin berawal dari isyaroh Sunan Bonang dan dilakukan di tempat berlabuhnya kayu atau perahu tersebut, yaitu sungai Kedunglarangan, Desa Gempeng, Bangil (Anam & Wachyuni, 2021).

Berdasarkan penuturan informan, Mbah Lowo Ijo diberi amanah untuk menyiarkan Islam di sebuah wilayah yang pada saat itu diyakini dihuni oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ilmu hitam dan berguru kepada Mbah Rowo atau Kakek Bodo, di Prigen. Ketika dakwah mulai dijalankan, kehadirannya ditentang masyarakat setempat. Menurut cerita yang beredar, serangan tersebut berhasil ditangkis oleh Mbah Lowo Ijo hingga menyebabkan para penyerangnya meninggal dunia. Mbah Rowo kemudian menentang Mbah Lowo Ijo beradu kesaktian, dengan keris sebagai senjata Mbah Rowo dan tasbih sebagai senjata Mbah Lowo Ijo. Setelah melalui pertarungan yang berlangsung cukup panjang, Mbah Lowo Ijo akhirnya berhasil mengalahkan Mbah Rowo

yang kemudian bersedia menjadi murid Mbah Lowo Ijo. Kisah ini selanjutnya menjadi bagian dari ingatan masyarakat mengenai perjalanan Mbah Lowo Ijo sebagai tokoh yang mengalami perubahan dari seorang yang berperilaku kurang baik menjadi tokoh agama yang kemudian dihormati dan dikenang oleh masyarakat setempat (Gus Farid, wawancara, 25 September 2026).

Murid mbah lowo ijo diantaranya:

1. Kakek Bodo/Mbah Rowo (Tretes)
2. Mbah Slaga/Syekh Hasan Sanusi (Pasuruan)
3. Syekh Yahya/Ki Ageng Penanggungan (Kejapanan)
4. Habib Syakarudin/Mbah Sakar (Keboncandi, Pasuruan)
5. Syekh Abudarrin/anak angkat/Mbah Tugu (Pasuruan)
6. Syaid Mohammad Husni/Mbah Katok (Lumajang)

Julukan Mbah Lowo Ijo berkaitan dengan kisah ketika beliau berusaha menghindari kejaran tentara penjajah. Dalam persembunyiannya, beliau disebut melakukan tapa dan beribadah dengan bergelantungan di pohon pisang sehingga menyerupai kelelawar. Sementara itu, versi lain menyebutkan bahwa nama Mbah Lowo Ijo muncul karena beliau sering melaksanakan salat atau beribadah di balik pepohonan (Fadila, wawancara, 24 September 2026).



Gambar 1. Foto Pintu Masuk makam Mbah Lowo Ijo,
sumber: dokumen pribadi

Makam mbah lowo ijo berada di kompleks pemakaman umum tepatnya di Desa Diwet, Rt.04/Rw.05, Jl. Bendosulung, Kelurahan Pogar, Kecamatan Bangil. Nisan Mbah Lowo Ijo berada di antara dua nisan, di sebelah Barat adalah nisan istrinya yaitu Nyai Sakdiyah dan di sebelah Timur dipercaya nisan kuda peliharaan Mbah Lowo Ijo. Menurut cerita masyarakat sekitar, makam Mbah Lowo Ijo sengaja tidak diberi atap karena

menurut wasiat Mbah Lowo Ijo tidak ingin makamnya diberi atap, jadi dibiarkan terbuka dan hanya dinaungi oleh dua pohon besar. Namun, salah satu pohon tersebut kemudian tumbang, sehingga hanya tersisa satu pohon yang masih berdiri sampai sekarang.



Gambar 2. Foto makam tampak dari dalam,

sumber: dokumen pribadi

Kondisi makam yang terbuka tanpa atap dan dinaungi pohon besar, sebagaimana terlihat pada gambar 2, menunjukkan bahwa ingatan masyarakat tentang Mbah Lowo Ijo tidak hanya tersimpan dalam cerita lisan, tetapi juga melekat pada ruang makam itu sendiri. Adanya variasi dalam cerita mengenai Mbah Lowo Ijo menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat mengalami perubahan ketika diwariskan dari satu orang kepada orang lain. Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan kekeliruan, karena setiap penutur dapat menyampaikan cerita berdasarkan ingatan dan pemahamannya masing-masing. Dalam kehidupan masyarakat, yang menjadi penting bukan hanya kesamaan isi cerita, tetapi juga makna yang diberikan terhadap cerita tersebut. Melalui pemaknaan itu, kisah Mbah Lowo Ijo tetap memiliki arti dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang mewarisinya.

Haul Mbah Lowo Ijo: Pelaksanaan dan Makna bagi Masyarakat

Selain melalui tradisi lisan, ingatan mengenai Mbah Lowo Ijo juga hadir dalam praktik keagamaan masyarakat, salah satunya melalui pelaksanaan haul. Peringatan haul merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan untuk memperingati wafatnya seseorang sekaligus mendoakan ahli kubur agar amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Dalam tradisi masyarakat Jawa, haul umumnya dilaksanakan untuk mengenang tokoh agama atau tokoh yang dihormati oleh masyarakat. Selain memiliki nilai keagamaan, pelaksanaan haul juga memiliki fungsi sosial karena dapat menjadi ruang

bagi masyarakat untuk berkumpul, mempererat silaturahmi, serta mempertahankan ingatan terhadap tokoh yang telah meninggal (Amin, 2020; Pratiwi dkk., 2024).

Berdasarkan penuturan informan, tidak diketahui secara pasti sejak tahun berapa haul Mbah Lowo Ijo mulai dilaksanakan. Masyarakat hanya menyebut bahwa kegiatan tersebut telah berlangsung sejak lama dan tidak terdapat catatan yang dapat menunjukkan tahun pertama pelaksanaannya (Fadila, wawancara, 24 September 2026). Meskipun demikian, haul tetap dilaksanakan karena masyarakat meyakini Mbah Lowo Ijo sebagai sosok yang memiliki kedudukan sebagai wali dan dihormati oleh masyarakat setempat (Fuad, wawancara, 24 September 2026). Dalam pelaksanaannya, haul dilakukan bersamaan dengan kegiatan selamatan desa dan peringatan Tahun Baru Islam atau bulan Muharram. Berdasarkan penanggalan yang digunakan masyarakat, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada rentang tanggal 1 hingga 20 Muharram, di depan kompleks pemakaman umum tempat dimakamkannya Mbah Lowo Ijo (Fadila, wawancara, 24 September 2026). Keberlangsungannya hingga sekarang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat.

Pelaksanaan haul pada dasarnya tidak diketahui berasal dari satu tokoh tertentu, melainkan hasil dari inisiatif dan kesepakatan masyarakat sekitar. Dengan demikian, haul Mbah Lowo Ijo tidak hanya menjadi kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tertentu, tetapi melibatkan masyarakat secara bersama-sama. Keterlibatan tersebut sudah terlihat sejak tahap persiapan. Sebelum acara berlangsung, masyarakat mengadakan rapat untuk membentuk panitia haul yang melibatkan masyarakat setempat dan tokoh-tokoh masyarakat, seperti ketua RT, ketua RW, serta unsur masyarakat lainnya. Dalam rapat tersebut dibicarakan berbagai kebutuhan kegiatan, mulai dari susunan acara, konsumsi, pembiayaan, hingga pembagian tugas kepada masyarakat.

Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam persiapan haul terlihat dalam penyediaan konsumsi. Setiap rumah warga biasanya diberi panitia tiga wadah makanan berupa *styrofoam* yang nantinya akan diisi nasi untuk konsumsi saat acara. Menurut Fadila,“biasanya, satu minggu sebelum acara itu, panitia ada yang berkeliling ke rumah warga untuk memberikan wadah *styrofoam* sebanyak tiga untuk konsumsi, pengumpulannya biasanya di rumah warga sekitar makam yang tidak jauh dari lokasi haul” (Fadila, wawancara, 24 September 2026).

Sementara itu, kebutuhan biaya lainnya diperoleh melalui pengajuan proposal. Keterlibatan warga dalam menyediakan makanan dan membantu kebutuhan kegiatan menunjukkan adanya semangat gotong royong dalam pelaksanaan haul. Bagi masyarakat, keterlibatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan acara, tetapi juga menjadi bentuk kebersamaan dalam menjaga tradisi yang telah berlangsung di lingkungan mereka.

Dalam perkembangannya, pelaksanaan haul Mbah Lowo Ijo berlangsung selama dua hari. Namun, pelaksanaan selama dua hari tersebut bukan merupakan bentuk pelaksanaan sejak awal. Penambahan kegiatan pada hari pertama merupakan hasil kesepakatan dalam rapat antara panitia dan masyarakat yang menginginkan adanya kegiatan Ishari sebelum acara utama haul. Oleh karena itu, hari pertama diisi dengan kegiatan ISHARI yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya'. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan untuk memeriahkan rangkaian haul sekaligus menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkumpul dan bershalawat bersama.

ISHARI merupakan singkatan dari Ikatan Seni Hadrah Indonesia, yaitu organisasi kesenian hadrah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) dan berdiri pada tahun 1959 (NU Online, 2018). Organisasi ini lahir dari perkumpulan (jam'iyah) pecinta hadrah yang dirintis para ulama, diantaranya K.H. Abdurrahim dari Pasuruan, sedangkan K.H. Wahab Hasbullah mengusulkan pembentukan wadah organisasinya (Al-Am & Afan, 2024). ISHARI berupa pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. yang diiringi rebana (terbang) secara ritmis dan disertai gerakan rodat yang dilakukan serempak mengikuti irama rebana. Oleh karena itu, Ishari tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, tetapi sebagai amalan mahabbah atau kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. (Ilmiyah, 2024).

Dalam haul Mbah Lowo Ijo, kegiatan ISHARI tersebut menunjukkan bahwa haul tidak hanya berisi doa dan pengajian di makam, tetapi juga memuat ekspresi seni religi yang melibatkan masyarakat. Kegiatan ini dimasukkan ke dalam rangkaian haul atas kesepakatan panitia dan masyarakat yang menginginkan adanya acara pembuka sebelum acara utama. Melalui pembacaan shalawat yang diiringi rebana dan gerakan rodat secara serempak, masyarakat tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga terlibat langsung dalam mengungkapkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Ishari menjadi bagian dari cara masyarakat memeriahkan haul sekaligus menjaga

kebersamaan, sehingga ingatan tentang Mbah Lowo Ijo tidak hanya hadir dalam doa dan cerita, tetapi juga dalam kegiatan seni keagamaan yang dilakukan bersama-sama.



Gambar 3. Kegiatan Ishari pada acara Haul Mbah Lowo Ijo,
Sumber: YouTube, Masdidi, Mars Ishari Pasuruan dalam Rangka Haul Kyai Lowo Ijo, 2019, diakses pada https://youtu.be/WoXY3YuE29g?si=De2awMQ1kfGo0T64

Pada hari kedua, rangkaian kegiatan dimulai pada pagi hari dengan khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi bagian dari rangkaian keagamaan dalam haul dan bagi masyarakat dimaknai sebagai bentuk doa bagi Mbah Lowo Ijo. Pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setelah khataman di pagi hingga sore hari, rangkaian acara dilanjutkan dengan pembukaan yang biasanya diisi dengan pembacaan dibaan dan mahallul qiyam pada malam hari setelah sholat maghrib. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat dengan dukungan kelompok banjari Desa Diwet. Selain menjadi bagian dari rangkaian acara, pembacaan dibaan dan mahallul qiyam menjadi bentuk kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan shalawat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut juga memperlihatkan bahwa haul menjadi ruang untuk mempertahankan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.



Gambar 4. Pembacaan diba' pada acara Haul Mbah Lowo Ijo,
Sumber: YouTube, Lutfisyahrir, Live Haul Mbah Lowo Ijo, 2023, diakses pada https://www.youtube.com/live/z5lTa-vbVSY?si=m6RdDYXucpra6ERT

Setelah pembacaan diba' selesai, dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil kemudian istighosah, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dilanjut sambutan-sambutan, dan setelahnya adalah acara puncak haul Mbah Lowo Ijo. Salah satu bagian utama dalam acara tersebut adalah mauidhoh hasanah yang disampaikan oleh penceramah atau tokoh agama. Penceramah yang dihadirkan berasal dari berbagai kota dan dapat berbeda setiap tahunnya. Kehadiran penceramah menjadi bagian penting dalam rangkaian haul karena masyarakat tidak hanya berkumpul untuk mengenang Mbah Lowo Ijo, tetapi juga memperoleh nasihat dan pengetahuan keagamaan.



Gambar 5. Mauidoh Hasanah K.H. Zainuddin Siroj pada acara Haul Mbah Lowo Ijo,
Sumber: YouTube, Lutfisyahrir, Live Haul Mbah Lowo Ijo, 2023, diakses pada https://www.youtube.com/live/z5lTa-vbVSY?si=m6RdDYXucpra6ERT

Dalam konteks tradisi lisan, kegiatan tersebut juga dapat menjadi salah satu ruang untuk mengenalkan kembali kisah Mbah Lowo Ijo kepada masyarakat yang hadir.

Dengan demikian, ingatan mengenai Mbah Lowo Ijo tidak hanya disampaikan melalui cerita dari satu orang kepada orang lain, tetapi juga dapat muncul dalam kegiatan keagamaan yang diikuti oleh masyarakat secara bersama-sama.



Gambar 6. Partisipasi masyarakat pada acara Haul Mbah Lowo Ijo,
Sumber: YouTube, Lutfisyahrir, Live Haul Mbah Lowo Ijo, 2023, diakses pada https://www.youtube.com/live/z5lTa-vbVSY?si=m6RdDYXucpra6ERT

Selain kegiatan keagamaan, pelaksanaan haul juga diramaikan dengan adanya pasar rakyat Bangil. Kehadiran pasar rakyat memberikan suasana yang lebih ramai dalam pelaksanaan kegiatan dan menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul serta berinteraksi. Dengan adanya kegiatan tersebut, haul tidak hanya berlangsung sebagai kegiatan yang berpusat pada makam dan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat dapat mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan sekaligus berinteraksi dengan warga lainnya.

Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam keseluruhan pelaksanaan haul Mbah Lowo Ijo. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terlihat ketika acara berlangsung, tetapi juga sejak tahap persiapan melalui rapat, pembentukan panitia, penyediaan konsumsi, pengumpulan makanan, serta berbagai kebutuhan lainnya. Keikutsertaan tersebut menunjukkan bahwa haul menjadi kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Bagi masyarakat, keterlibatan dalam haul juga menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap tradisi yang telah berlangsung di lingkungan mereka.

Jika dilihat secara keseluruhan, setiap rangkaian haul memiliki fungsi yang saling berkaitan. Kegiatan Ishari, khataman Al-Qur’an, dibaan, mahallul qiyam, dan mauidhoh hasanah menunjukkan sisi keagamaan dari pelaksanaan haul. Sementara itu, pembentukan panitia, penyediaan konsumsi, gotong royong, serta keterlibatan masyarakat menunjukkan sisi sosial dari kegiatan tersebut. Kehadiran pasar rakyat juga

membuat haul menjadi ruang pertemuan masyarakat yang tidak hanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Keseluruhan rangkaian tersebut menjadikan haul sebagai kegiatan yang tidak hanya bertujuan untuk mengenang Mbah Lowo Ijo, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga dan menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat.

Dengan demikian, haul Mbah Lowo Ijo dapat dipahami sebagai salah satu bentuk masyarakat dalam mempertahankan ingatan mengenai tokoh yang mereka hormati. Meskipun masyarakat tidak mengetahui secara pasti kapan tradisi tersebut pertama kali dilaksanakan, kegiatan haul tetap dilakukan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Ingatan mengenai Mbah Lowo Ijo dengan demikian tidak hanya tersimpan melalui cerita yang disampaikan secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui praktik keagamaan, gotong royong, dan keterlibatan masyarakat. Melalui pelaksanaan haul yang dilakukan secara bersama-sama, sosok Mbah Lowo Ijo tetap hadir dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Diwet.

Keberlanjutan Memori Mbah Lowo Ijo sebagai Sejarah Lokal Desa Diwet

Sampai saat ini, masih banyak peziarah yang mendatangi makam Mbah Lowo Ijo. Peziarah yang datang bukan hanya berasal dari Kabupaten Pasuruan, melainkan dari beberapa daerah juga (Arifin, 2022). Mereka tidak hanya datang untuk mencari barokah dari makam Mbah Lowo Ijo, tetapi juga merupakan bentuk melestarikan budaya Islam religi. Kehadiran para peziarah menunjukkan bahwa makam tidak hanya dipahami sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai ruang yang menghubungkan masyarakat dengan tokoh yang dihormati.

Menurut Halbwachs (1992), ingatan kelompok memerlukan kerangka sosial dan ruang yang menopangnya agar tetap terjaga. Dalam hal ini, makam Mbah Lowo Ijo berfungsi sebagai ruang ingatan, yaitu tempat masyarakat berdoa, mengenang, dan menuturkan kembali cerita tentang tokoh tersebut, ingatan mengenai Mbah Lowo Ijo juga melekat pada kondisi fisik makam. Makam yang tidak diberi atap karena dipercaya sesuai dengan wasiat Mbah Lowo Ijo, nisan Nyai Sakdiyah di sebelah Barat, serta nisan yang dipercaya sebagai nisan kuda peliharaannya menjadi bagian dari cerita yang terus dituturkan masyarakat, pohon besar yang menaungi makam, termasuk pohon yang telah tumbang, juga menjadi bagian dari kisah yang diceritakan kepada para peziarah. Dengan demikian, cerita lisan dan benda-benda di makam saling menguatkan cerita memberi makna pada makam, sedangkan makam menjadi tempat cerita itu diingat dan

disampaikan kembali. Pola ini sejalan dengan temuan Oktaviyani (2019) mengenai Sunan Geseng, bahwa makam dan tradisi yang dijalankan di dalamnya menjadi media pewarisan memori kolektif masyarakat.

Keberlanjutan ingatan tersebut juga ditopang oleh praktik yang dilakukan secara berulang dan melibatkan banyak pihak. Ziarah berlangsung dari waktu ke waktu, sedangkan haul dilaksanakan setiap tahun bersamaan dengan selamatan desa dan peringatan bulan Muharram. Warga terlibat dalam kepanitiaan, penyediaan konsumsi, dan rangkaian kegiatan keagamaan seperti pembacaan diba yang didukung kelompok banjari Desa Diwet. Karena dilakukan bersama-sama dan berulang, ingatan mengenai Mbah Lowo Ijo tidak bergantung pada satu orang penutur saja, melainkan dimiliki dan dijaga oleh kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan gagasan Halbwachs (1992) bahwa ingatan menjadi memori kolektif ketika terus dibicarakan, diwariskan, dan dipertahankan dalam kehidupan kelompok. Tradisi seperti Cupu Panjala yang dikaji Rio Farisqi dan Wulandari (2025) juga memperlihatkan bahwa tradisi dapat menjadi sarana untuk meneruskan nilai dan ingatan bersama kepada generasi berikutnya.

Keberlanjutan ingatan tentang Mbah Lowo Ijo juga tampak di luar ruang makam dan pelaksanaan haul. Pada acara Pasuruan Carnival 2026 yang mengusung tema “The Soul of Pasuruan: Mahakarya Pesona Budaya Nusantara” yang diselenggarakan pada Minggu 20 September 2026 dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Pasuruan ke-1097, Kelurahan Pogar, yang termasuk kelurahan dari Desa Diwet mempersembahkan sebuah penampilan dengan tema cerita tentang Mbah Lowo Ijo. Dalam penampilan tersebut, tokoh Mbah Lowo Ijo disebut juga dengan Syekh Jalaluddin, murid Sunan Bonang yang dibekali ilmu kebatinan dan keteguhan iman untuk menyebarkan ajaran Islam serta melawan kedzaliman. Ia juga digambarkan berkamuflase menyerupai kelelawar besar dalam persembunyiannya menghadapi penjajah. Versi cerita pada karnaval ini memiliki kesamaan dengan cerita yang dituturkan informan. Meskipun karnaval merupakan bentuk representasi yang bersifat simbolik, pemilihan kisah Mbah Lowo Ijo sebagai tema menunjukkan bahwa tokoh ini dipandang layak menjadi bagian dari identitas dan sejarah lokal masyarakat.



Gambar 7. Karnaval Kelurahan Pogar dalam acara Pasuruan Carnival 2026, sumber: dokumen pribadi

Dalam kerangka sejarah lokal, keberlanjutan memori ini menjadikan Mbah Lowo Ijo bagian dari sejarah Desa Diwet meskipun sumber tertulis mengenai riwayatnya masih terbatas. Tradisi lisan memang memiliki sifat subjektif dan mengalami variasi sebagaimana terlihat dari perbedaan cerita tentang asal-usul julukan maupun garis keturunannya. Akan tetapi, tradisi lisan tetap dapat diperlakukan sebagai sumber sejarah lokal apabila dikumpulkan melalui wawancara, dicatat dengan cermat, dan dibandingkan dengan keterangan lain (Wibowo, 2022). Dalam penelitian ini, kisah yang dituturkan masyarakat diposisikan sebagai sumber sejarah, belum sebagai bukti atau fakta. Sumber baru menjadi bukti setelah melalui kritik sumber, sedangkan fakta merupakan kesimpulan hasil penafsiran bukti yang dapat berubah apabila ditemukan bukti baru (Hajar dkk., 2026). Oleh karena itu, unsur yang belum dapat diverifikasi seperti tahun hidup dan silsilah, tidak diposisikan sebagai fakta yang sudah final. Kisah tersebut dipahami sebagai gambaran tentang bagaimana masyarakat mengingat dan memberi makna terhadap tokoh yang mereka hormati. Pencatatan cerita, pelaksanaan haul, dan ziarah yang terus berlangsung dengan demikian turut menjaga agar pengetahuan lokal tentang Mbah Lowo Ijo tidak hilang dan tetap dapat dijadikan bahan kajian sejarah di masa mendatang.

KESIMPULAN

Cerita tentang Mbah Lowo Ijo diwariskan secara lisan dari satu orang ke orang lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Diwet, dan juga muncul melalui ziarah makam, kegiatan keagamaan, serta interaksi antarwarga. Pewarisan ini menghasilkan beberapa versi cerita, terutama mengenai asal-usul julukan dan silsilah tokoh. Meskipun demikian, masyarakat tetap memaknai Mbah Lowo Ijo sebagai wali dan sesepuh yang dihormati, sehingga perbedaan cerita tidak mengurangi penghormatan terhadapnya.

Haul Mbah Lowo Ijo dilaksanakan setiap tahun bersamaan dengan selamatan desa pada bulan Muharram melalui kepanitian dan gotong royong warga, dengan rangkaian ISHARI, khataman Al-Qur'an, pembacaan maulid diba' dan mahallul qiyam, serta mauidhoh hasanah. Bagi masyarakat, haul bermakna sebagai doa dan penghormatan kepada tokoh Mbah Lowo Ijo, sekaligus sebagai sarana mempererat kebersamaan dan menjaga tradisi bersama.

Tradisi lisan dan haul berperan saling melengkapi dalam mempertahankan memori kolektif, tradisi lisan menyimpan dan meneruskan isi ingatan, sedangkan haul dan ziarah menghadirkan ingatan itu kembali secara berulang dan melibatkan banyak orang. Ingatan tersebut juga dihadirkan kepada khalayak yang lebih luas melalui penampilan Kelurahan Pogar pada Pasuruan Carnival 2026. Melalui ketiganya, Mbah Lowo Ijo tetap dikenal sebagai bagian dari sejarah lokal Desa Diwet meskipun sumber tertulis tentang asal-usulnya masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Al-Am, M. R, & Afan, S. (2024). Revitalisasi seni hadrah ISHARI: Membangun kearifan lokal dan semangat gotong royong masyarakat Banjaranyar Kras Kediri. *Prosiding ANCOMS, 615-623*, https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/594/512

Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajain Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, *20*(2), 80–92. https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708

Anam, K., & Wachyuni. (2021). Strategi dakwah Syekh Jalaluddin, murid Sunan Bonang di Pesantren Cangaan Bangil. *Inovatif*, 7(1), 188–197.

Hajar, I. I., Hawari, M. H., & Rabbani, M. S. (2026). Dari narasi ke analisis: Peran pendekatan dan teori dalam penelitian sejarah. Qurthuba: *The Journal of History and Islamic Civilization*, 9(2), 163–188. https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.9.2.163-188

Halbwachs, M. (1992). *On collective memory* (L. A. Coser, Ed. & Trans.). University of Chicago Press.

Ilmiyah, B. (2024). Agama dan budaya: Kesenian hadrah Ishari di wilayah Pasuruan dan upaya pelestarian seni hadrah Ishari. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(1), 201–209. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5507

Pratiwi, I. A., Meidiana, N., Hawari, M. R., & Fitri. (2024). Nilai Islam dalam tradisi haul masyarakat Muslim Desa Gubugsari. Pandawa*: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 73–82. https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i4.1253

Rio Farisqi, & A.R., Wulandari, Y. (2025). Tradisi Cupu Panjala sebagai Narasi Lisan Budaya Gunungkidul: Kajian Memori Kolektif dalam Perspektif Maurice Halbwachs (The Cupu Panjala Tradition as Oral Narrative of Gunungkidul: A Maurice Halbwachs Perspective). *Sawerigading, 31(2),* 332-348. https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1632

Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Journal Of S Sciences & Humanities "Estoria"* Universitas Indraprasta Pgri, 3(1*)*, 383-397. https:doi.org/10.30998/je.v3il.1178

Artikel Website

Arifin, J. (2022, 18 Juni). Mbah Lowo Ijo yang dikenal ulama pendiri Ponpes Cangaan Bangil. Radar Bromo. https://radarbromo.jawapos.com/features/2206180026/mbah-lowo-ijo-yang-dikenal-ulama-pendiri-ponpes-cangaan-bangil

NU Online. (2018, 23 Juli). Seni hadrah telah ada sebelum Indonesia merdeka. https://nu.or.id/nasional/seni-hadrah-telah-ada-sebelum-indonesia-merdeka-UMxvi

Tesis

Oktaviyani, V. E. (2019). *Sejarah dan Memori Kolektif Sunan Geseng di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*. [Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga]. Digilib UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38650

Wawancara

Syahrani, E. P. (2026, 24 September) *Muhammad Fuad* [wawancara pribadi]

Syahrani, E. P. (2026, 24 September) *Muhammad Fadila* [wawancara pribadi]

Syahrani, E. P. (2026, 25 September) *Gus Ahmad Farid* [wawancara pribadi]